

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, penulis memaparkan tentang kesimpulan dan usul-saran terkait tema yang geluti dalam karya ini. Penulis mengharapkan bahwa usul-saran yang penulis tuangkan dalam karya ini, kiranya berguna bagi semua orang. Baik bagi pastor paroki, DPP, umat Paroki Santo Mikhael Kotabaru serta calon imam, biarawan-biarawati.

5.1 KESIMPULAN

Pada hakikatnya, komunikasi pastoral antara pastor paroki dan DPP di Paroki Santo Mikhael Kotabaru telah diupayakan sebagai sarana strategis untuk membangun dan mengembangkan iman umat. Berbagai bentuk koordinasi pastoral, pertemuan rutin, musyawarah program kerja, serta penyampaian informasi kegiatan Gereja menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam kehidupan menggereja sesungguhnya telah dilakukan. Pastor paroki dan DPP pada dasarnya memiliki kehendak yang sama, yakni menghadirkan pelayanan pastoral yang mampu menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan iman umat secara berkelanjutan.

Komunikasi dipahami sebagai instrumen yang memungkinkan visi dan misi pastoral diterjemahkan ke dalam tindakan konkret dalam kehidupan paroki. Kendatipun komunikasi pastoral telah dijalankan oleh pastor paroki dan DPP, tetapi efektivitasnya terhadap perkembangan iman umat belum mencapai tingkat yang maksimal. Hal ini tampak jelas dalam praktiknya, komunikasi yang terbangun masih menghadapi berbagai persoalan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Secara internal, terdapat sejumlah dinamika yang mempengaruhi kualitas relasi antara pastor paroki dan DPP.

Hal ini tampak jelas dalam gaya kepemimpinan pastor paroki. Sebagai seorang pemimpin, pastor paroki jelas memiliki otoritas kanonik dalam mengelola reksa pastoralnya. Sedangkan DPP sebagai umat beriman yang mengambil bagian di dalam reksa pastoral tersebut berperan sebagai badan konsultatif dan partisipatif. Perbedaan ini seringkali kurang dipahami dengan baik oleh pastor paroki dan DPP

itu sendiri. Hal inilah yang menjadi salah satu masalah lemahnya komunikasi pastoral antara kedua belah pihak. Selain permasalahan yang telah dikemukakan di atas, masalah lain yang tak kalah penting ialah kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan usul-saran maupun kritik kepada pastor paroki. Hal ini menjadi hambatan tersendiri karena dalam beberapa situasi, komunikasi yang dibangun dalam paroki Santo Mikhael Kotabaru lebih menekankan aspek penyampaian informasi satu arah (*monologis*) daripada proses mendengarkan secara aktif dan membangun pemahaman bersama (*dialogis*). Padahal, komunikasi pastoral yang sejati tidak hanya berbicara, tetapi juga memberi ruang bagi sesama untuk saling mendengar, memahami, dan merumuskan langkah bersama. Keterbatasan kemampuan komunikasi dialogis, baik dari pihak pastor paroki maupun anggota DPP, turut memengaruhi dinamika ini. Akibatnya, pola komunikasi yang terbentuk masih cenderung monologis dan belum sepenuhnya dialogis partisipatif.

Di samping faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas komunikasi pastoral. Dinamika sosial umat yang semakin kompleks, tuntutan pekerjaan dan keluarga yang menyita waktu, serta kesibukan para anggota DPP dalam berbagai tanggung jawab profesional dan sosial menjadi tantangan tersendiri. Situasi ini sering kali menyebabkan koordinasi tidak berjalan secara optimal, pertemuan tidak terlaksana secara konsisten, dan tindak lanjut program pastoral kurang terpantau dengan baik. Tantangan kontekstual paroki, termasuk perkembangan teknologi komunikasi dan perubahan pola interaksi sosial umat, juga menuntut adanya adaptasi dalam cara berkomunikasi dan membangun relasi pastoral.

Akibat dari berbagai persoalan tersebut, relasi kerja sama antara pastor paroki dan DPP belum sepenuhnya mencerminkan semangat persaudaraan dan tanggung jawab bersama. Namun secara struktural, DPP memang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pastoral, tetapi keterlibatan tersebut belum selalu diiringi dengan proses dialog yang mendalam dan reflektif. Dampaknya tidak hanya terasa pada tataran organisasi, melainkan juga berpengaruh langsung pada partisipasi umat. Ketika komunikasi kurang dialogis, maka umat cenderung menjadi pasif dan hanya berperan sebagai penerima program. Rasa memiliki

terhadap Gereja tidak berkembang secara optimal, karena umat tidak sungguh-sungguh dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi kehidupan pastoral.

Dalam konteks ini, menjadi jelas bahwa komunikasi pastoral bukan sekadar sarana teknis untuk menyampaikan informasi, melainkan proses pembentukan persekutuan iman. Komunikasi yang lemah berpotensi menghambat pertumbuhan iman umat, karena iman pada dasarnya berkembang dalam relasi, dialog, dan kebersamaan. Oleh karena itu, pastor paroki dan DPP perlu membangun strategi komunikasi pastoral yang lebih terencana, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan nyata umat. Strategi tersebut hendaknya mencakup perencanaan bersama yang sistematis, evaluasi rutin terhadap program yang telah dijalankan, pembagian peran yang jelas dan proporsional, serta penciptaan ruang dialog yang terbuka dan partisipatif.

Lebih dari itu, komunikasi pastoral perlu dilandasi oleh spiritualitas persekutuan (*communio*). Setiap pertemuan dan koordinasi tidak hanya dipahami sebagai agenda administratif, tetapi sebagai kesempatan untuk membangun kesatuan dan semangat pelayanan. Dalam semangat ini, pastor paroki tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga sebagai pendengar yang bijaksana dan fasilitator dialog. Sebaliknya, DPP dipanggil untuk menjalankan perannya secara aktif, bertanggung jawab, dan konstruktif, serta berani menyampaikan aspirasi umat demi kebaikan bersama.

Landasan teologis bagi pembaruan komunikasi pastoral ini dapat ditemukan dalam dokumen *Communio et Progressio*. Dokumen tersebut menegaskan bahwa komunikasi dalam Gereja memiliki dimensi teologis yang mendalam dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar alat penyampaian pesan. Komunikasi bertujuan membangun *communio*, yakni persekutuan yang mencerminkan hakikat Gereja sebagai Tubuh Kristus. Selain itu, komunikasi juga diarahkan pada perkembangan manusia secara integral, baik dalam dimensi rohani, sosial, maupun kultural. Dengan demikian, komunikasi pastoral harus berorientasi pada pertumbuhan iman umat dan penguatan relasi persaudaraan.

Dalam terang ajaran tersebut, komunikasi antara pastor paroki dan DPP di Paroki Santo Mikhael Kotabaru hendaknya diarahkan pada pembentukan relasi

yang sehat, saling menghargai, terbuka terhadap kritik dan masukan, serta berorientasi pada kepentingan bersama. Relasi yang sehat akan melahirkan kepercayaan timbal balik, sedangkan kepercayaan menjadi fondasi bagi kerja sama yang efektif. Ketika komunikasi dibangun atas dasar saling percaya dan saling menghormati, perbedaan pendapat tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian, pembaruan komunikasi pastoral menjadi kebutuhan yang mendesak bagi Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Pembaruan ini tidak hanya menyangkut metode dan teknik, tetapi juga menyentuh aspek mentalitas dan spiritualitas para pelaku pastoral. Relasi yang sehat antara pastor paroki dan DPP akan menjadi fondasi kokoh bagi partisipasi umat yang lebih signifikan, keterlibatan yang lebih aktif dalam karya pastoral, serta pertumbuhan iman yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Komunikasi yang dialogis dan partisipatif pada akhirnya bukan hanya memperbaiki mekanisme kerja pastoral, tetapi juga menghadirkan wajah Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang hidup, dinamis, dan terus berkembang dalam semangat kebersamaan dan pelayanan.

5.2 USUL- SARAN

Berpijak pada kesimpulan di atas maka penulis mengajukan beberapa saran pastoral sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pastor Paroki

Pastor paroki diharapkan semakin mengembangkan gaya kepemimpinan yang dialogis dan partisipatif dalam menjalankan tugas penggembalaannya. Kepemimpinan pastoral tidak hanya berfokus pada pemberian arahan, tetapi juga pada kemampuan membangun ruang dialog yang memungkinkan DPP terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program pastoral. Keterlibatan yang nyata akan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama serta memperkuat semangat persaudaraan dalam kehidupan berparoki.

Pastor paroki juga perlu membangun budaya mendengarkan (*listening Church*) melalui forum komunikasi yang rutin, transparan, terbuka, dan terstruktur.

Forum semacam ini dapat menjadi sarana untuk menyampaikan aspirasi, melakukan klarifikasi, serta merumuskan langkah-langkah pastoral secara bersama-sama. Dengan demikian, komunikasi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi berkembang menjadi proses pertukaran gagasan yang membangun persekutuan umat beriman.

Sebagai gembala umat, pastor paroki dipanggil untuk menjadi pemersatu, bukan pusat tunggal otoritas. Perannya ialah memfasilitasi kerja sama yang sinodal, di mana setiap unsur Gereja berjalan bersama dalam semangat pelayanan. Oleh karena itu, evaluasi komunikasi pastoral secara berkala perlu dilakukan guna memperbaiki relasi, meningkatkan koordinasi, dan memastikan pelayanan pastoral semakin efektif serta berorientasi pada pertumbuhan iman umat.

Di samping itu, pastor paroki maupun pastor rekan diharapkan memiliki pemahaman yang baik terhadap konteks sosial dan budaya umat yang dilayani. Para pastor hendaknya mengenal karakter budaya setempat, memahami bahasa lokal, adat-istiadat, pola komunikasi masyarakat, serta nilai-nilai yang hidup dalam kehidupan umat. Pemahaman terhadap realitas hidup umat ini penting agar pelayanan pastoral dapat dilaksanakan secara lebih kontekstual, dekat dengan kehidupan umat, dan mampu menjawab kebutuhan nyata mereka. Dengan demikian, komunikasi pastoral yang dibangun tidak bersifat kaku atau berjarak, melainkan menciptakan relasi yang akrab, empatik, dan partisipatif sehingga pewartaan Injil dapat diterima dan dihayati secara lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari umat.

5.2.2 Bagi Dewan Pastoral Paroki Paroki

Dewan Pastoral Paroki (DPP) perlu meningkatkan kompetensi komunikasi serta kemampuan dialogis dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pastoralnya. Peningkatan ini penting agar setiap anggota DPP mampu menyampaikan gagasan, kritik, maupun usulan secara jelas, sistematis, dan konstruktif dalam berbagai forum pastoral. Kompetensi komunikasi yang memadai akan membantu DPP berperan secara efektif sebagai mitra kerja pastor paroki dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelayanan pastoral.

Selain itu, DPP diharapkan mengembangkan sikap proaktif dan bertanggung jawab dalam menyerap serta menyampaikan aspirasi umat. Aspirasi tersebut hendaknya dikomunikasikan secara bijaksana, penuh hormat, dan berorientasi pada kepentingan bersama, bukan pada kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Dengan demikian, DPP sungguh menjalankan perannya sebagai jembatan komunikasi antara umat dan pimpinan paroki.

Dewan Pastoral Paroki (DPP) juga perlu membangun solidaritas internal yang kuat agar mampu tampil sebagai representasi umat yang autentik, bukan sekadar pelengkap struktural dalam organisasi paroki. Kesatuan visi dan kerja sama yang harmonis antaranggota akan memperkuat efektivitas pelayanan pastoral. Oleh karena itu, DPP hendaknya menjalankan fungsi konsultatif dan partisipatif secara konsisten dalam semangat kolaborasi dengan pastor paroki demi pertumbuhan iman umat.

Di samping itu, anggota DPP, khususnya yang berasal dari daerah atau latar belakang budaya yang berbeda, diharapkan memiliki keterbukaan untuk memahami konteks sosial dan budaya umat setempat. Pemahaman terhadap bahasa lokal, adat-istiadat, pola relasi sosial, serta nilai-nilai budaya masyarakat menjadi penting agar pelayanan dan komunikasi pastoral dapat berjalan secara lebih bijaksana dan kontekstual. Sikap terbuka terhadap budaya setempat akan membantu anggota DPP membangun relasi yang lebih dekat dengan umat, mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang dijalankan tidak terkesan asing atau berjarak, melainkan sungguh hadir dan menyatu dalam kehidupan umat sehari-hari.

5.2.3 Bagi Umat

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengharapkan agar umat Paroki Santo Mikhael Kotabaru semakin menyadari identitas dan perannya sebagai subjek aktif dalam kehidupan dan keputusan Gereja. Umat tidak semata-mata diposisikan sebagai penerima pelayanan pastoral, melainkan sebagai bagian integral dari persekutuan umat Allah yang turut bertanggung jawab atas pertumbuhan iman dan dinamika kehidupan paroki. Kesadaran eklesiologis ini penting agar umat tidak

bersikap pasif, tetapi mampu terlibat secara sadar, dewasa, dan bertanggung jawab dalam setiap proses pastoral Gereja.

Umat juga diharapkan semakin menyadari panggilannya sebagai anggota Gereja yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya pewartaan, pelayanan, dan pembangunan persekutuan umat beriman. Kesadaran akan panggilan tersebut hendaknya diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan menggereja, partisipasi dalam kehidupan pastoral paroki, serta sikap terbuka untuk bekerja sama dengan pastor paroki maupun Dewan Pastoral Paroki (DPP). Dengan demikian, kehidupan menggereja tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab pastor atau pengurus Gereja semata, tetapi sebagai tanggung jawab bersama seluruh umat beriman. Umat juga diharapkan tidak hanya menuntut pelayanan pastoral dari Gereja, tetapi turut ambil bagian secara nyata dalam mendukung, membangun, dan mengembangkan kehidupan menggereja sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing.

Oleh karena itu, lemahnya komunikasi pastoral antara pastor paroki dan DPP hendaknya tidak dipandang sebagai hambatan utama bagi perkembangan iman umat, melainkan sebagai kesempatan untuk merefleksikan kembali jati diri Gereja sebagai persekutuan yang terus bertumbuh dan membarui diri. Dalam konteks ini, umat diharapkan mampu membangun budaya komunikasi yang dilandasi kasih, sikap saling menghargai, keterbukaan, dan semangat persaudaraan kristiani. Budaya komunikasi yang sehat akan memperkuat kesatuan, memperdalam relasi antarumat, serta mendukung pertumbuhan iman bersama secara berkelanjutan dalam semangat persekutuan Gereja.

5.2.4 Bagi Para Imam, Calon Imam, Biarawan dan Biarawati

Bertolak dari temuan penelitian ini, lembaga pendidikan calon imam serta institusi formasi hidup bakti perlu memberikan perhatian yang lebih serius dan sistematis terhadap pembinaan kompetensi komunikasi pastoral yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Formasi tidak dapat dibatasi pada aspek intelektual dan spiritual semata, tetapi harus mencakup pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan membangun dialog, serta kepekaan terhadap dinamika sosial umat. Dengan demikian, para calon imam dan religius

dipersiapkan untuk menjalankan pelayanan pastoral secara kolaboratif dan relevan dengan kebutuhan konkret Gereja lokal.

Selain itu, proses formasi hendaknya menanamkan spiritualitas *communio* dan kepemimpinan yang berlandaskan semangat sinodalitas sebagai bagian integral dari pembinaan rohani dan pastoral. Spiritualitas ini membentuk kesadaran bahwa pelayanan Gereja merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat Allah. Oleh karena itu, para imam dan religius dipanggil menjadi teladan dalam membangun komunikasi yang inklusif, mengedepankan sikap mendengarkan dengan empati, serta menghargai partisipasi kaum awam dalam kehidupan dan keputusan Gereja.

Lebih lanjut, diperlukan program pembinaan berkelanjutan (*ongoing formation*) yang secara khusus membahas dinamika komunikasi pastoral, manajemen konflik, serta kepemimpinan kolaboratif. Pembaruan komunikasi pastoral tidak dapat dipahami sekadar sebagai perbaikan teknis, melainkan sebagai pembaruan spiritual dan eklesiologis. Dalam terang *Communio et Progressio*, komunikasi yang sehat akan melahirkan persekutuan yang hidup, partisipasi yang aktif, serta pertumbuhan iman umat yang semakin dewasa. Oleh karena itu, paroki dipanggil untuk terus berproses menuju model Gereja yang dialogis, sinodal, dan misioner demi kemuliaan Allah dan keselamatan umat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

1. DOKUMEN GEREJA

Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial. *Aetatis Novae*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1992.

_____. *La Chiesa e Internet: Gereja dan Internet*. Penerj. F.X. Adisutanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2009.

Fransiskus. *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. Penerj. F.X. Adisutanto, S.J. dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.

_____. *Pesan untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-53: Komunikasi yang Membangun Komunitas*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2019.

Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo dkk. Cet. III. Jakarta: Penerbit Obor, 1991.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Penerj. Yosef Maria Florisan dkk. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial. *Communio et Progressio: Instruksi Pastoral tentang Alat-Alat Komunikasi Sosial*. Penerj. R.P. Andreas Suparman, S.C.J. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2019.

Kongregasi untuk Para Klerus. *La Conversione Pastorale della Comunità Parrocchiale: Instruksi tentang Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki dalam Pelayanan Misi Evangelisasi Gereja*. Penerj. R.P. Andreas

Suparman. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

_____. *Pedoman Gereja Katolik Indonesia dan Gereja yang Mendengarkan*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2003.

Konsili Vatikan II. *Apostolicam Actuositatem: Dekrit tentang Kerasulan Awam*. Penerj. R.P. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1991.

_____. *Christus Dominus: Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1992.

_____. *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini*. Penerj. R.P. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

_____. *Inter Mirifica: Dekrit tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial*. Penerj. R.P. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

_____. *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Penerj. R.P. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1990.

Yohanes Paulus II. *Christifideles Laici: Anjuran Apostolik*. Penerj. Marcel Beding. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1989.

_____. *Il Rapido Sviluppo: Surat Apostolik*. Penerj. F.X. Adisutanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2009.

_____. *Novo Millennio Ineunte: Surat Apostolik*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2001.

_____. *Pastores Dabo Vobis: Anjuran Apostolik*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1992.

_____. *Redemptoris Missio: Ensiklik*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1990.

2. BUKU-BUKU

Bala, Robert. *Menjadi Fasilitator: Menarik, Efektif dan Aktual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.

Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Cahyadi, Krispurwana. *Pastoral Gereja: Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Clinebell, Howard J. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.

Collins, Gerald O. dan Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

Congar, Yves. *Lay People in the Church*. Westminster: Newman Press, 1965.

Dalton, William. *Parish Pastoral Councils: A Handbook Including a Formation Course for Members*. Dublin: The Columba Press, 1999.

- Erawati, Meri. *Sejarah Sosial: Feodalisme Perkembangan Kelas Sosial Abad Pertengahan*. Padang: Gita Lentera, 2025.
- Fink, Hans. *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: Harper & Row, 1981.
- Go, Piet. *Paroki Menurut Hukum Gereja*. Malang: Penerbit Dioma, 1990.
- Harjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Hasulie, Hubert T. dan Yanuarius H. Role (ed.). *Keuskupan Maumere Beriman, Sejahtera dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah: Rencana Strategis Pastoral Keuskupan Maumere 2023–2027*. Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja*, Jilid II. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.
- _____. *Teologi Pastoral: Gereja yang Hidup dari Iman dan Kasih*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1998.
- Hutahaean, Wendy Supmady. *Kepemimpinan Pastoral*. Malang: AhliMedia Press, 2021.
- Indra, Ichwei G. *Dinamika Iman*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1993.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Kussriyanto, F.X. Bambang. *Konferensi Waligereja Indonesia: Seabad Jalan Bersama Membangun Gereja dan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Obor, 2025.

Lewis, Charlton T. dan Charles Short. *A Latin Dictionary*. Oxford: Clarendon Press, 1879.

Manu, Maximus. *Mendekap yang Terhempas: Masalah-Masalah Sosial dan Strategi Pastoral Konseling*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.

Neff, J. Blake. *A Pastor's Guide to Interpersonal Communication: The Other Six Days*. New York: Routledge, 2005.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Riyadi, Eko. *Pengantar: Metode Tafsir Kitab Suci*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2025.

Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2009.

Schultze, Quentin J. *Berkomunikasi untuk Hidup: Penatalayanan Kristen dalam Komunitas dan Media*. Malang: Penerbit SAAT, 2004.

Tim Komisi Pemberdayaan Pelayan Pastoral Keuskupan Maumere. *Modul Pendampingan Pelayan Pastoral Keuskupan Maumere*. Maumere: KP3 Keuskupan Maumere, 2024.

Underwood, Ralph. *Empathy and Confrontation in Pastoral Care*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2002.

Verhoeven, P. Th. L. dan Markus Carvallo. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

Wursanto, Ig. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

3. JURNAL, SKRIPSI DAN MANUSKRIP

Adon, Mathias J. dan Alphonsus Tjatur Raharso. "Liturgi sebagai Perayaan Umat menurut KHK Kanon 837." *Al-Adyan* 17, no. 1 (2022): 46.

Belyanan, Oscar Santos. "Pemahaman Umat Lingkungan Santo Timotius Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima tentang Aturan Gereja Perihal Sakramen dan Sakramentali." Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus, Merauke, 2016.

Brek, Yohan. "Kepekaan Pastoral Konseling bagi Pelayan Gereja Kontemporer." *POIMEN* 1, no. 2 (2020): 26.

Detores, Fernando dan Yesa Cinta. "Kompetensi dan Spiritualitas Gembala bagi Pertumbuhan Iman Jemaat." *Jurnal Grafta* 3, no. 2 (2024): 64.

Elsiana dkk. "Peran Dewan Pastoral Paroki dalam Reksa Pastoral Gereja." *Sepakat* 5, no. 1 (2019): 76–79.

Hamu, Fransiskus Janu. "Meneropong Katekese sebagai Pendidikan Iman Umat." *Sepakat* 2, no. 1 (2016): 10.

Mai, Adrianus Yohanes dkk. "Ende Rahim Pancasila." *Journal Scientific of Mandalika* 6, no. 6 (2025): 1619.

Nampar, Hilario Didakus Nenga. "Menuju Gereja yang Sinodal." *Jurnal Ledalero* 21, no. 2 (2022): 177.

Nurrachmah, Sitti. "Analisis Strategi Komunikasi dalam Membangun Hubungan Interpersonal." *Jurnal Inovasi Global* 2, no. 2 (2024): 271.

Rizkyana, Neng Putri Febbyalika dkk. "Pengaruh Komunikasi Internal terhadap Kinerja Karyawan." *Socius* 2, no. 5 (2024): 5–6.

Sari, Chatarina Prisca Laras dan Agustinus Supriyadi. “Pengaruh Orang Muda Katolik bagi Perkembangan Iman.” *Credendum* 1, no. 2 (2019): 4.

Sekretariat Paroki Santo Mikhael Kotabaru. *Profil Paroki Santo Mikhael Kotabaru Tahun 2024/2025* (ms). Kotabaru: Sekretariat Paroki Santo Mikhael Kotabaru, 2024.

Sembiring, Jesica Cindini Br dan Intansakti Pius X. “Pelayanan Kunjungan Pastoral.” *Tri Tunggal* 2, no. 3 (2024): 127.

Sinurat, Yogi Hamonangan dan Robertus Septiandry. “Eksistensi Gereja Sinodal.” *Raja Wali* 21, no. 1 (2023): 35.

Suwu, Karolina dan Intansakti Pius X. “Strategi Gereja dalam Membangun Persekutuan.” *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 93–96.

Tiara, Angela Marici Nona. “Mendiagnosis Pandangan Budaya Ende Lio.” *Hikamatzu Journal* 1, no. 2 (2024): 38.

Widyasari, Yolantya. “Komunikasi Pastoral dalam Penanganan Depresi.” *Danum Pambelum* 4, no. 2 (2024): 70.

Yulandi, Adelbertus Beato dkk. “Peran Keluarga dalam Membangun Iman Anak.” *Lumen* 4, no. 1 (2025): 32.

4. WAWANCARA

Baru, Kosmas. Ketua Seksi Kerasulan Awam Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 10 Januari 2026.

Budiman, Stefanus. Katekis Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 17 Januari 2026.

Dadi, Fabianus. Umat Lingkungan Santo Hendrikus Wolobele. Wawancara, 10 Januari 2026.

Dawa, Ignasius. Ketua Seksi Kateketik Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 15 Januari 2026.

Gona, Adelisiana. Umat Lingkungan Maria Dara Murni Wolotou. Wawancara, 13 Januari 2026.

Karo, Martinus. Umat Lingkungan Santo Paulus Landelo'o. Wawancara, 13 Januari 2026.

Logho, Edison. Umat Lingkungan Santo Markus Kotabaru. Wawancara, 13 Januari 2026.

Mbagho, Rosalia. Umat Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 10 Januari 2026.

Mbete, Raymundus. Umat Lingkungan Santo Gabriel Ratebobi. Wawancara, 15 Januari 2026.

Mbewa, Yasinta. Umat Lingkungan Santo Paulus Landelo'o. Wawancara, 13 Januari 2026.

Mo'a, Hironimus. Ketua Kerasulan Awam DPP Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 10 Januari 2026.

Nggai, Ignatius Guido N. Ketua Pelaksana II DPP Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 7 Januari 2026.

Nggala, Dominikus. Ketua KBG Santo Yoseph Wolobele. Wawancara, 10 Januari 2026.

Pada, Dorceana. Umat Lingkungan Santo Hendrikus Wolobele. Wawancara, 13 Januari 2026.

Petu, Silvester. Ketua Pelaksana I DPP Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 10 Oktober 2025.

Rengga, Fidelis. Ketua Lingkungan Santo Dominikus Detuko'u. Wawancara, 15 Januari 2026.

Ruing, Elisabeth Teri. Sekretaris I DPP Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 10 Oktober 2025.

Satu, Fransiskus. Ketua Seksi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 17 Januari 2026.

Soka, Innocentius. Pastor Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 13 Januari 2026.

Taji, Silvester. Umat Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 13 Januari 2026.

Toja, Kristina. Umat Lingkungan Maria Ine Yesus Sokolago. Wawancara, 12 Januari 2026.

Waga, Florida. Ketua Pembinaan Rohani Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 17 Januari 2026.

Wangge, Yohanes. Ketua Seksi Kepemudaan Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 7 Januari 2026.

Wangge, Epit. Anggota Seksi KOMSOS Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 17 Januari 2026.

Wara, Kosmas Irenius. Ketua Seksi Humas Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 15 Januari 2026.

Wora, Baholdus. PSE Paroki Santo Mikhael Kotabaru. Wawancara, 17 Januari 2026.